

EDUCIVILIA

Jurnal Pengabdian pada Masyarakat

Literasi Visual untuk Peningkatan Kecerdasan Membaca di Era Industri 4.0 Visual Literacy for Increasing Reading Intelligence at Industry 4.0 Era

Zahra Khusnul Lathifah^{1a}

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Djuanda, Jl Tol Ciawi No 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16270

^aKorespondensi: Nama Lengkap, Telp: 08997663302 Email: zahra.khusnul.lathifah@unida.ac.id

ABSTRAK

Eksplorasi teknologi informasi yang cepat menuntut kesiapan anak untuk menghadapi era industri 4.0. Anak-anak Leuwisadeng perlu tahu lebih banyak tentang seberapa cepat kehidupan ini dan betapa berbedanya anak-anak dari tradisi yang dulu anak-anak miliki. Guru memiliki tanggung jawab untuk membuat anak-anak sadar akan perubahan ini dengan menyediakan keterampilan untuk menjadi pembelajar mandiri. Pengabdian masyarakat ini bertujuan memotivasi para guru untuk peningkatan kemampuan membaca siswa. Pengabdian masyarakat dilakukan dengan memberikan lokakarya kepada para guru Sekolah Dasar Sindangwangi. Hasilnya menunjukkan 5 dari 6 guru sekolah dasar negeri berpartisipasi aktif dan menciptakan 5 media pembelajaran dari barang-barang daur ulang yang anak-anak miliki di sekitar sekolah. Media pembelajaran dipamerkan di sebuah kelas. Pengabdian masyarakat yang akan datang akan lebih baik dilakukan dengan area yang lebih luas, mengubah seluruh desa menjadi lingkungan literasi visual daur ulang.

Kata kunci: literasi visual, kecerdasan membaca, revolusi industri 4.0

ABSTRACT

A rapid exploitation of information technology demands children readiness for facing industry 4.0 era. Leuwisadeng kids need to know more how rapid this life can be and how different it be from the former tradition they have. Teachers has responsibilities to make them aware of this changing by providing them skills to become autonomous learners. This community service aims to initiate teachers to deal with students' reading capabilities. The community service had been done by giving a workshop to teachers of Sindangwangi Primary School. The result showed 5 out of 6 teachers of the public primary school were actively participated and created 5 learning media from the recycle things that they have surround the school. The media were exhibited at a class. The coming community service would be better to do with broader area, changing whole village becoming recycling visual literacy environment.

Keywords: visual literacy, reading capabilities, industry revolution 4.0

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 menuntut setiap individu bertukar informasi dengan cepat. Pertukaran informasi antara individu satu dengan lainnya, antara individu dan objek, dan pertukaran antara objek dan objek lainnya (Ślusarczyk, 2018). Pemercepatan pertukaran informasi ini didukung dengan adanya

dukungan koneksi internet ke seluruh penjuru dunia. Informasi disampaikan melalui internet dapat berupa audio, visual dan gabungan keduanya-audio dan visual.

Jenis audio yang dapat disampaikan berupa alunan music, lagu, maupun pidato yang disampaikan dan diterima melalui indera pendengaran saja. Sementara, jenis visual

dapat disampaikan berupa gambar dinamis maupun statis yang disampaikan dan diterima melalui indera penglihatan saja. Penggabungan audio visual merupakan kombinasi penyampaian dan penerimaan melalui indera pendengaran dan penglihatan.

Dunia pendidikan juga termasuk dalam salah satu bidang yang mengalami perubahan dalam penyampaian dan pertukaran informasi (Rojko, 2017). Dibanding pendekatan klasikal, para pelajar cenderung memilih pendekatan pendidikan yang didasari atas kebutuhan tiap individu (Schwab, 2017). Tak dapat dielakan bahwa kebutuhan bersifat pribadi dan hanya dapat dipahami oleh pribadi. Se jauh mana yang ingin dicapai dan diperoleh serta pengukurannya pun ditentukan oleh pribadi.

Pelajar dapat menentukan apa yang dibutuhkan dan mampu mengukur ketercapaian yang ingin diraih saat dianggap memiliki tingkat kedewasaan yang matang. Pelajar berusia anak-anak masih membutuhkan orang lain, misalnya para guru, untuk membantu fasilitasi kegiatan pembelajaran yang ingin diperoleh.

Tahapan awal dalam pembelajaran diawali dengan pencitraan setiap objek yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan objek keseharian menuntut adanya

kemampuan literasi visual yang harus dimiliki para pelajar. Literasi visual adalah kemampuan membaca dan menciptakan gambaran-gambaran (Kharizmi, 2019; Nopilda & Kristiawan, 2018; Stafford, 2011).

Pembelajaran pengenalan diri sendiri dan lingkungan berada pada jenjang pendidikan dasar. Pelajar sekolah dasar dituntut memahami kebutuhan dasar yang wajib diketahui dan diupayakan untuk dipenuhi. Objek-objek disekitar para pelajar menjadi sumber belajar terdekat dan kemudian dapat dipergunakan untuk mengomunikasikan keinginan individu. Salah satu objek yang bersinggungan dengan kemajuan teknologi saat ini didominasi oleh smartphome. Melalui smartphome, para pelajar mampu mengenali objek-objek secara meluas tanpa harus dituntut mengetahui cara pelafalan tiap entitas objek.

Mengingat kesempatan pendidikan di Indonesia diupayakan merata di setiap daerahnya. Para pelajar di Kampung Pasir Karok, Desa Leuwisadeng, Kabupaten Bogor tentunya memiliki peluang yang sama selayaknya para pelajar di lingkungan wilayah perkotaan. Para pelajar juga harus siap menerima tantangan ke depan sehingga tiap pelajar mampu melanjutkan kehidupan dengan kemandirian yang ditanam dalam

proses kegiatan pembelajaran sewaktu mengenyam pendidikan sekolah.

Sekolah Dasar Negeri Sindangwangi adalah sekolah yang berada cukup jauh dari lingkungan perkotaan. Proses pembelajaran yang dialami oleh para siswa didominasi dengan model pembelajaran klasikal. Pembelajaran klasikal memiliki keunggulan dan kelemahannya tersendiri. Keunggulan model pembelajaran klasikal lebih banyak dirasakan guru, khususnya dalam penanganan situasi pembelajaran yang lebih kondusif. Namun, model pembelajaran klasikal ini mengharapakan pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih dari guru. Dengan kata lain, guru sebagai sumber belajar diwajibkan meningkatkan kualitas dirinya setiap hari.

Di lain sisi, para pelajar saat berada di lingkungan rumah membutuhkan lebih dari sekedar penurunan ilmu yang didapat dari guru. Keberadaan *smartphone* dirumah dengan koneksi internet meskipun masih sangat terbatas membuka cakrawala baru pengetahuan yang tak dapat dibendung oleh pelajar.

Keberadaan *smartphone* yang dimiliki oleh para pelajar menjadi gerbang yang perlu mendapat perhatian guru. Palsanya apa yang disaksikan oleh para pelajar akan populer di

lingkungan pelajar saat di sekolah. Orang tua para pelajar SDN Sindangwangi merupakan pekerja di sektor pertanian yang kebanyakan memiliki pendidikan tertingginya berada di jenjang pendidikan dasar. Orang tua berharap para guru dapat memberikan arahan yang baik pada anak-anak sehingga mampu menyaring setiap informasi dan hanya memanfaatkan hal-hal yang bersifat baik dan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Kenyataannya, pelajar mudah merasa bosan dikarenakan model pembelajaran yang monoton (Kasna, Sudhita, & Rati, 2015; Setiyadi & Ramdani, 2016).

Tujuan pengabdian ini adalah menemukan model pembelajaran yang tepat untuk wilayah pedesaan dengan mempertimbangkan kesiapan kemajuan teknologi di masa mendatang. Sasaran pengabdian ini adalah para guru di daerah pedesaan dalam mengimplementasikan model pembelajaran tersebut.

Target kegiatan pengabdian ini berupa perwujudan media pembelajaran yang dibuat oleh pelajar sekolah dasar dan model pembelajaran yang aplikatif dapat dipergunakan untuk menyokong kegiatan pembelajaran pelajar sekolah dasar.

METODE

Perencanaan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam hal program pengenalan literasi visual menyesuaikan kebutuhan masyarakat Desa Leuwisadeng. Tempat yang dijadikan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengambil bidang pendidikan khususnya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kecerdasan membaca masyarakat berada di lingkungan Desa Leuwisadeng Kecamatan Leuwisadeng. Waktu pelaksanaan kegiatan program ini adalah dimulai dari 01 Agustus sampai dengan 12 September 2019. Mitra yang terlibat pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam hal Program Visual Literasi untuk Kecerdasan Membaca di Era Industri 4.0 adalah anak usia sekolah dasar dan guru-guru SDN Sindangwangi.

Program pengabdian yang dilakukan di Desa Leuwisadeng dalam hal ini merupakan pengabdian yang mengarahkan kepada peningkatan Kepedulian masyarakat terhadap literasi visual.

Adapun langkah-langkah rencana pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Table Pelaksanaan Program

Nama Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
Studi Pendahuluan Profil Masyarakat	Tim pengabdian melakukan observasi dan memberikan masukan ke Fakultas, mencari informasi tentang lokasi ke PEMDA Bogor	8 - 10 Agustus 2019
Penetapan Lokasi Kegiatan	Fakultas menetapkan lokasi tempat pengabdian	11 Agustus 2019
Sosialisasi kepada Tim Pengabdian pada Masyarakat	Mahasiswa mengikuti prapelaksanaan: (1) Pembekalan Umum, (2) pembekalan khusus dari dosen dan mitra tentang tema.	01 Agustus 2019
Pelaksanaan Program	Tim pengabdian kepada Masyarakat melaksanakan kegiatan utama dan pendukung, yaitu: (1) Penyuluhan tentang Urgensi Minat atau Budaya Baca kepada masyarakat (2) Pendampingan dalam pelaksanaan kreasi media pembelajaran berbasis visual (3) Pelatihan pengelolaan atau manajemen literasi visual	13 Agustus-18 Agustus 2018
Evaluasi Pelaksanaan	Evaluasi pelaksanaan dilaksanakan secara berkala dari proses pembekalan, monitoring/pendampingan, dan evaluasi laporan akhir	12 September 2019
Pelaporan	Tim pengabdian melaporkan kegiatan yang dilaksanakan secara autentik, obyektif, dan rasional.	7 September 2019

HASIL

Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat antara lain kegiatan pemahaman

literasi visual kepada guru-guru SDN Sindangwangi dilaksanakan dengan baik dihadiri oleh 5 dari 6 guru kelas yang ada. Karya guru-guru ditampilkan di kelas yang disesuaikan dengan muatan pembelajaran tematik pada kelas tersebut. Terdapat lima buah karya yang dapat direproduksi oleh para guru dengan mengikutsertakan siswa dalam proses pembuatan karya tersebut. Lima karya tersebut dibuat dari bahan dasar sampah plastik kemasan jajanan anak sekolah di SDN Sindangwangi.

PEMBAHASAN

Desa Leuwisadeng merupakan salah satu dari delapan desa yang ada di Kecamatan Leuwisadeng, Kabupaten Bogor. Desa ini memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri untuk kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional.

Desa Leuwisadeng disebelah Utara berbatasan dengan Desa Sibanteng, sebelah timur berbatasan dengan Desa Karacak, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sadeng Kolot, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wangun Jaya yang terletak, dengan jarak 15 Km dari Kantor Kecamatan dengan ditempuh sekitar 45 menit menggunakan alat

angkutan Umum, ojek sepeda motor dan juga bisa menggunakan kendaraan sendiri seperti sepeda, sepeda motor, atau mobil dan kendaraan lainnya.



Gambar 1 Peta Geografi Desa Leuwisadeng

Luas Wilayah Leuwisadeng keseluruhan sekitar 650 Ha. Luas wilayah Desa menurut penggunaan lahan terdiri dari lahan sawah 2.800 Ha, sedangkan lahan bukan sawah 20 Ha, perumahan dan pemukiman 430.000Ha, secara Geografis Desa Leuwisadeng tergolong Pebukitan.

Desa leuwisadeng memiliki tradisi budaya Sunda. Kebudayaan Sunda yang masih kental tercermin dalam perilaku kehidupan masyarakatnya sehari-hari terutama direfleksikan dalam pelaksanaan acara-acara yang dilakukan secara turun temurun. Masyarakat Leuwisadeng masih memiliki kepercayaan akan nilai-nilai mistis dan tabu

dengan istilah *pamali*. Selain itu, masyarakat Leuwisadeng menyukai perhelatan yang disediakan jamuan-jamuan sederhana.

Penduduk Leuwisadeng memiliki keyakinan bahwa setiap individu telah diatur rejeki oleh Tuhan Yang Maha Esa sehingga masyarakat sudah mengetahui kapasitas dan kapabilitas diri dalam setiap tindakan. Dengan kata lain, masyarakat tidak memaksakan kehendak atas sesuatu dikarenakan telah menjadi ketentuan sang Pencipta.

Tutur kata sopan dan senantiasa selalu mendahulukan orang lain merupakan perilaku yang mudah dijumpai di desa tersebut. Perilaku sosial ini telah melekat dan menjadi kebudayaan khas suku Sunda.

Desa Leuwisadeng sangat berpotensi besar untuk menjadi wilayah yang lebih maju dari kondisi yang saat ini, karena dari survei yang kami jalani masih banyak sektor yang mungkin bisa di eksplor lebih baik lagi. Potensi desa Leuwisadeng yang kami lihat terdiri dari masih banyaknya persawahan dan perkebunan yang bilamana digarap dengan serius akan membantu perekonomian desa tersebut. Tanah di daerah tersebut terbilang sangat subur karena banyaknya masyarakat disana menopang kehidupan mereka dengan bercocok tanam maupun berkebun buah-

buahan seperti buah durian, manggis, salak dan buah lokal lainnya dimana dengan demikian kawasan tersebut berpotensi memasok buah-buah lokal ke daerah lain. Kondisi jalan yang menghubungkan baik ke desa lain, ke kecamatan ataupun tempat umum lainnya sudah di aspal semua memudahkan aktivitas masyarakat Desa Leuwisadeng karena dapat menjangkau kegiatan sumber-sumber ekonomi lain.

Beberapa permasalahan ditemukan di Desa Leuwisadeng ini. Baik dari bidang sosial, ekonomi maupun pendidikan. Dari bidang ekonomi, masyarakat di daerah Leuwisadeng mayoritas daerahnya relatif jauh dari pusat ekonomi besar. Hal itu disebabkan masyarakat di sini sebagian besar berprofesi sebagai petani, pedagang, pekebun, dan lain lain. Masyarakat di sini mayoritas adalah masyarakat yang berpendidikan rendah.

Dalam bidang pendidikan, masalah yang dihadapi adalah masih tingginya anak usia sekolah yang tidak bisa melanjutkan ke pendidikan menengah, salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah, masyarakat masih merasa kesulitan biaya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, anak muda di daerah tersebut rata rata setelah lulus dari jenjang pendidikan

menengah, mereka berorientasi untuk mencari pekerjaan.

Banyak pula dari para pemuda desa tersebut bercita-cita mendapat pekerjaan di Jakarta. Para pemuda beranggapan bahwa Jakarta banyak memberikan harapan yang dapat diwujudkan, banyak peluang pekerjaan. Jakarta adalah ibarat sebuah kota emas. Kenyataan tersebut dapat menjadi salah satu kendala di desa. Kebanyakan para pemuda desa tersebut tidak mau meneruskan profesi orang tua mereka sebagai petani dan pekebun. Para pemuda beranggapan petani merupakan pekerjaan yang tidak menghasilkan uang. Pemuda Leuwisadeng lebih memilih bekerja sebagai buruh bangunan, buruh pabrik, buruh pertokoan, asisten rumah tangga bahkan sebagai tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri. Pertanian itu, padahal, membutuhkan banyak sekali tenaga kerja mulai dari tahapan pengolahan tanah, masa tanam sampai masa panen.

Ada kekhawatiran, jika para generasi muda lebih berorientasi lebih memilih menjadi buruh bangunan, buruh pabrik, dan lain-lain, maka regenerasi profesi petani akan terkendala. Hal ini tentunya berimbas kepada kurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan.

Melalui temuan fenomena tersebut, masyarakat Leuwisadeng membutuhkan sebuah tindakan yang mampu meningkatkan taraf hidup. Peningkatan taraf hidup bersumber dari peningkatan pendidikan yang berkelanjutan (Andriany, 2015) terutama dalam pemanfaatan teknologi seperti internet dan mesin otomatis lainnya (Nagy, Oláh, Erdei, Máté, & Popp, 2018).

Literasi visual adalah proses membaca, berinterpretasi dan memahami gambaran dan media visual secara aktif (Stafford, 2011:1). Proses tersebut merupakan serangkaian kegiatan untuk mengembangkan keahlian dan kecakapan. Konsep visual literasi membutuhkan penguasaan sejumlah area subjek yang menjadi target pembelajaran. Konsep visual literasi memerlukan tindakan yang 1) patut diajarkan berdasarkan nilai-nilai pendidikan dan keterampilan hidup, dan 2) mendukung pembelajaran literasi di sekolah.

Literasi visual bersumber dari sejumlah referensi dari manapun yang didasari dari tampilan visual (Kędra, 2018). Literasi visual sendiri merupakan adaptasi dari literasi yang dikembangkan karena adanya desakan eksploitasi teknologi digital. Perubahan digitalisasi di era revolusi industri semestinya membantu proses pembelajaran menjadi lebih

mudah. Sementara literasi visual secara definitif hanya memerlukan keterampilan yang bersifat alami, yakni melihat.

Literasi visual sebagai sebuah keahlian berarti mengharuskan siswa mengklarifikasi objek visual dan pemikiran, mengelola dan menganalisis informasi, memadukan pengetahuan baru dan menumbuhkan pemikiran kritis (Nurannisaa P.B, 2017). Kapasitas objek visual memiliki daya jangkau yang mudah dipahami. Diharapkan dengan kecerdasan membaca literatur visual ini dapat mendorong upaya pemahaman dan penerapan konsep baru pada kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat visual literasi untuk kecerdasan membaca di Era Industri 4.0 di kampung Pasir Karok, Desa Leuwisadeng, Bogor berhasil dilaksanakan dengan tingkat partisipasi guru dan siswa yang cukup tinggi. Didukung dengan hasil karya yang telah dibuat bersama guru dan siswa sebanyak lima buah.

Besar harapan pengabdian masyarakat ini menjadi pionir dalam upaya peningkatan kecerdasan membaca melalui kegiatan literasi yang bersifat visual. Perlu disadari kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Leuwisadeng

ini hanya sekelumit upaya sederhana pemanfaatan lingkungan menjadi benda literasi yang diharapkan memberi dampak positif bagi masa depan anak khususnya menjadi pembelajar yang aktif. Pengabdian berikutnya disarankan untuk mengubah lingkungan desa menjadi desa literasi dengan memberdayakan potensi fisik alam yang dimiliki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para penelaah, antara lain: Dr. Ahmad Jum'a Khatib Nur Ali, S.S., S.Sos., M.Si. (Universitas Gunadarma) dan Dr. Rr. Siti Pupu Fauziah, S.Pd.I., M.Pd.I. (Universitas Djuanda) atas saran/masukan konstruktif pada artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriany, D. (2015). Pengembangan Model Pendekatan Partisipatif Dalam Memberdayakan Masyarakat Miskin Kota Medan Untuk Memperbaiki Taraf Hidup. *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 30–39. Universitas Negeri Padang.
- Kasna, I. F. P., Sudhita, I. W. R., & Rati, N. W. (2015). Penerapan Model Pembelajaran CRH (Course Review Horay) dengan Bantuan Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas II SD. *E-Journal*

- PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 3(1).
<https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v3i1.6259>
- Kędra, J. (2018). What Does it Mean to be Visually Literate? Examination of Visual Literacy Definitions in a context of Higher Education. *Journal of Visual Literacy*, 37(2), 67–84.
<https://doi.org/10.1080/1051144x.2018.1492234>
- Kharizmi, M. (2019). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, VII(2), 94–102.
- Nagy, J., Oláh, J., Erdei, E., Máté, D., & Popp, J. (2018). The Role and Impact of Industry 4.0 and the Internet of Things on the Business Strategy of the Value Chain-the Case of Hungary. *Sustainability (Switzerland)*, 10(10), 1–25.
<https://doi.org/10.3390/su10103491>
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Paradigma Pendidikan Abad ke-21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 216–231.
- Nurannisaa P.B, S. (2017). Menghadapi Generasi Visual; Literasi Visual untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir dalam Proses Pembelajaran. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a), 48–59.
- Rojko, A. (2017). Industry 4.0 concept: Background and overview. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 11(5), 77–90.
- Schwab, K. (2017). the Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0): a Social Innovation Perspective. *Technology Innovation Management Review*, 7(11), 12–21. <https://doi.org/10.25073/0866-773x/97>
- Setiyadi, B. R., & Ramdani, S. D. (2016). Perbedaan Pengaturan Tempat Duduk Siswa Pada Pembelajaran Saintifik Di SMK. *VANOS Journal Of Mechanical Engineering Education*, 1(1), 28–41.
- Ślusarczyk, B. (2018). Industry 4.0 – Are we ready? *Polish Journal of Management Studies*, 17(1), 232–248.
<https://doi.org/10.17512/pjms.2018.17.1.19>
- Stafford, T. (2011). Teaching Visual Literacy in the Primary Classroom. In *Teaching Visual Literacy in the Primary Classroom*. London: Routledge.